

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN PLURALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Pluralisme

1. Pengertian dan Sejarah Munculnya Pluralisme

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme yang dalam bahasa arabnya diterjemahkan *al-ta'addudiyah*¹, secara *lughawi* berasal dari kata *plural* (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas.²

Pluralisme yang berarti jamak atau lebih dari satu, dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis, berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.³

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. III, hlm. 11

² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 11

³ Anis Malik Thoha, *op. cit.* hlm. 12

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi*, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme.

Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan juga suatu keharusan bagi keselamatan ummat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada ummat manusia⁴.

Menurut Alwi Shihab, pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil contoh kota New York, kota ini adalah kota kosmopolitan, yang terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Buddha, bahkan orang-orang tanpa agama.

⁴ Seperti dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 251, yang artinya: *Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.* Lihat Budhi Munawwar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31

Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit, walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya, semua agama adalah sama.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama tersebut.⁵

Atau dapat diartikan bahwa pluralisme merupakan suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.⁶

b. Sejarah Munculnya Pluralisme

Pemikiran Pluralisme muncul pada masa yang disebut dengan pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar Gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme. Oleh karena

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41-42

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 17

paham liberalisme pada awalnya muncul sebagai madzhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama juga lebih kental dengan nuansa dan aroma politik.⁷

Secara umum sebab-sebab lahirnya teori pluralisme dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin.

1) Faktor ideologis (internal)

Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang diyakini dan diimaninya itu paling benar adalah alami belaka. Keyakinan akan absolutisme dan kemutlakan ini berlaku dalam hal akidah dan ideologi (baik yang berasal dari wahyu Allah dan sumber lainnya). Kenyataan ini hampir tak satupun yang mempertanyakannya, hingga datangnya era modern di mana faham relativitas agama mulai dikenal dan menyebar secara luas di kalangan para pemikir dan intelektual, khususnya pada dekade terakhir abad ke-20 ini.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosio-Politis

Faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini dikenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal liberalisme yang menerompetkan irama-

⁷ Anis Malik Thoha, *op. cit.* hlm. 16

irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme sebagaimana telah di singgung di atas.

b) Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga dikenal dengan studi perbandingan agama.

Dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan–pengetahuan dan data–data lengkap yang dapat membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama.⁸

2. Pengertian dan Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme

a. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Definisi tentang pendidikan pluralisme menurut Frans Magnez Suseno adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.⁹

Pendidikan Pluralisme sering dikenal orang dengan sebutan “Pendidikan Multikultural”. Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya

⁸ *Ibid*

⁹ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia, op. cit.* hlm. 92

sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁰

Muhammad Ali menyebut pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu, dengan sebutan “Pendidikan Pluralis Multikultural”. Menurutnya, pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.¹¹

Memperhatikan beberapa definisi tentang pendidikan pluralisme tersebut di atas, secara sederhana pendidikan pluralisme dapatlah didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.¹²

¹⁰ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 100

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia, loc. cit*

¹² Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2008), hlm. 100

b. Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme

Menurut sejarahnya, di negara-negara yang menganut konsep demokrasi seperti Amerika Serikat dan Kanada, Pendidikan Pluralisme bukanlah barang baru lagi. Karena mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integrasi nasional. Sedangkan di Indonesia, pendidikan pluralisme relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen.

Memang terdapat sejumlah kekuatan di dunia ini yang ikut melahirkan Pendidikan Pluralisme-Multikulturalisme. Yang menurut H.A.R Tilaar, kekuatan-kekuatan tersebut adalah:

- a. Proses demokratisasi dalam masyarakat dunia, yang dipicu oleh pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia yang tidak membedakan atas warna kulit, agama, dan gender.
- b. Pembangunan kembali Eropa sesudah Perang Dunia II (*marshal plan*), yang telah menarik pekerja-pekerja di luar Eropa memasuki negara-negara Eropa Barat. Akhirnya banyak yang menetap dan menjadi warga setempat sehingga mereka meminta perlakuan adil, terutama pendidikan bagi generasi mudanya agar bisa mengakomodir kultur asal mereka.
- c. Lahirnya paham nasionalisme kultur, sejalan dengan berkembangnya paham demokrasi dan HAM. Sehingga pendidikan pun mulai terbuka untuk memenuhi kebutuhan serta mempersiapkan paradigma baru bagi kelompok-kelompok etnis baru dengan kebudayaan *mainstream*-nya.¹³

¹³ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, op. cit., hlm. 98-99

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pluralisme

a. Dasar Pendidikan Pluralisme

1) Dasar Historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW. Sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Dikisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam *al Sirah al-Nabawiyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad ibnu Ja'far ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabatnya. Ketika waktu Kebaktian tiba, mereka pun tak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid.¹⁴

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kalangan Kristen. Ketika umat Islam dikejar-kejar oleh Kafir-Quraisy Mekkah, yang memberikan perlindungan adalah Najasy, raja Abesinia yang Kristen. Ia berpendirian bahwa pengikut Muhammad haruslah dilindungi hak-haknya, termasuk hak memeluk agama.¹⁵

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, Beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (*Naqib*) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu, 23 artikel dari Piagam Madinah telah ditetapkan. Juga tercantum dalam piagam itu, untuk membentuk masyarakat dan hubungan-hubungan legal bagi kelompok Muslim yang baru. Selanjutnya Beliau berkonsultasi dengan perwakilan dari non-

¹⁴ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme; Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: LSAF, 2008), hlm. 54-55

¹⁵ *Ibid*

Muslim. Akhirnya seluruh dari mereka menyepakati dasar-dasar pembentukan sebuah “*city-state*” yang baru. Inilah yang kemudian diabadikan dengan sebutan “Piagam Madinah”.¹⁶ Seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Husain Haekal bahwa:

Antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan masyarakat Yahudi, Muhammad membuat perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama mereka dan harta benda mereka, dengan syarat-syarat timbal balik. Sehingga setiap warga Madinah tanpa membedakan agama maupun suku, mereka berkewajiban mempertahankan kota itu. Mereka harus bekerja sama antar sesama.¹⁷

Piagam Madinah adalah piagam pertama dalam sejarah peradaban Islam yang menyepakati soal-soal hubungan atau interaksi sosial antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya, yakni antara kelompok Yahudi, Nasrani dan Muslim. Di sini, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai pencetus dan mediator dalam gerakan *ishlah* ini. Hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai dasar interaksi sosial di tengah komunitas yang plural antara lain:¹⁸

- a) Seluruh suku yang ada di Madinah disebut dalam pasal-pasal piagam dengan maksud menghormati identitas kolektivitas keagamaan dan etnik yang ada dalam masyarakat tersebut.
- b) Tiap-tiap kelompok etnik dan keagamaan dijamin otonomi hukum dan budayanya secara total.
- c) Secara garis besar Piagam Madinah memuat kesepakatan antara Muhammad, kaum Musyrik, dan Yahudi. Dari 47 pasal yang termuat dalam piagam itu meliputi masalah monoteisme, persatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan

¹⁶ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, op. cit., hlm. 67

¹⁷ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008), cet. Ke-30, hlm. 202

¹⁸ MukhsinAbdurrahman, PendidikanPluralisme-Multikultural
<http://mukhsinblog.blogspot.com/2010/06/pendidikan-pluralisme-multikultural.html>

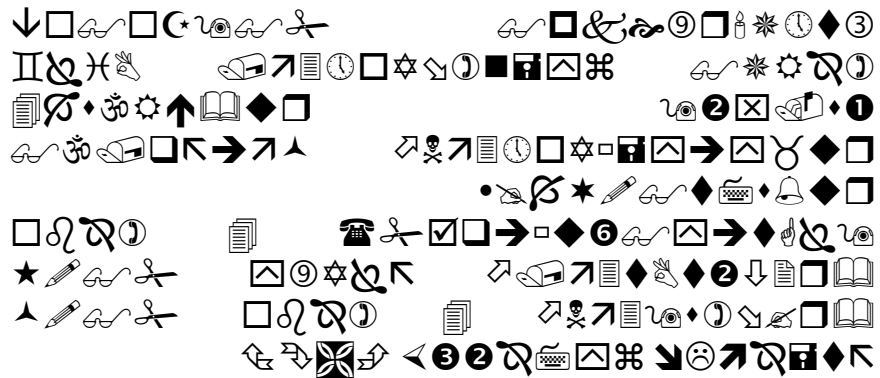
beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi.

- d) Masing-masing berkewajiban menjaga keamanan dan stabilitas Madinah.
- e) Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap kesetaraan antaretnis dan ras. Dari sudut tinjauan modern, ia diterima sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang majemuk.
- f) Piagam Madinah menjadi bukti bagi kerja sama kaum Muslimin dengan kelompok beragama lain, sekaligus menunjukkan bahwa Muhammad telah melembagakan asas toleransi beragama yang dinyatakan dalam al-Qur'an (Q.S al-Baqarah: 156, al-Maidah: 48, dan al-Kafirun: 6)
- g) Piagam Madinah menjadi piagam pertama yang mengakui kebebasan hati nurani yang ditemui dalam sejarah umat manusia.

Juga dikisahkan oleh al Qushairi dalam *al-Risalah*; saya mendengar seorang ulama mengabarkan, “seorang Majusi mengundang Nabi Ibrahim as. untuk makan. Ibrahim menjawab: ‘aku mau menerima undanganmu dengan satu syarat, yaitu bahwa engkau memeluk Islam.’ Mendengar jawaban Ibrahim itu, orang Majusi itu langsung pergi. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Ibrahim, ‘selama lima puluh tahun Kami (Allah) telah memberinya makan sekalipun ia kafir. (apa salahnya) jika engkau menerima seporsi makanan darinya tanpa menuntutnya mengganti agama?’ Ibrahim kemudian mengejar si Majusi itu lalu meminta maaf kepadanya. Ketika si Majusi bertanya mengapa ia minta maaf, Ibrahim menceritakan apa yang telah terjadi, dan orang Majusi itu kemudian masuk Islam.”

2) Dasar Normatif

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Hal tersebut tercantum dalam QS. al-Hujurat: 13.



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

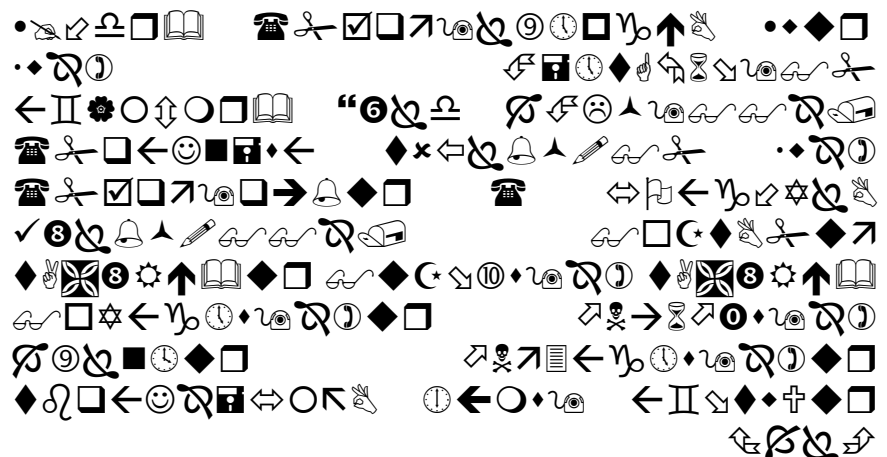
Asbabun nuzul ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi juga antara jenis kelamin mereka.

Kata *ta'ārafū* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. yakni mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani,2005), hlm. 518

perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.²⁰

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi, dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual dan teologis secara bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal tersebut terdapat pada QS. al-Ankabut: 46



Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."²¹

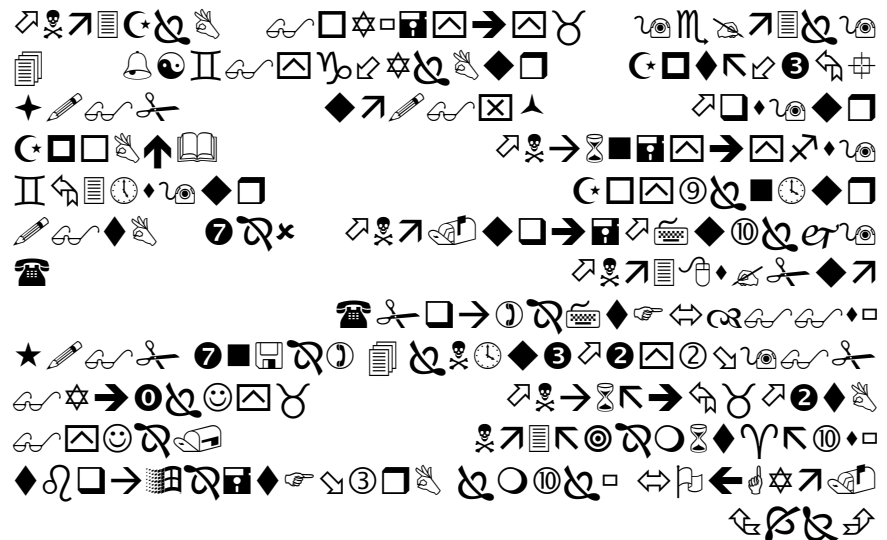
Dalam ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali di antara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 13, hlm. 261-262.

²¹ *Ibid*, hlm. 402

mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri. Seperti juga dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 146²²

Serta mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama, telah dijelaskan dalam QS. al-Maidah: 48;



Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah Kami tetapkan hukum (*syari'ah*) dan jalan hidup (*minhaj*). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan²³

Allah telah menetapkan *syari'at* dan *minhaj* yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup pada masa Nuh as. ada syari'ah dan minhajnya, demikian juga pada masa nabi dan rasul yang datang sesudahnya, Musa as. dan Muhammad saw. pun demikian.

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, hlm. 29

²³ *Ibid*, hlm. 117

Allah juga tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah menghendaki demikian, dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.²⁴

Menurut Moh. Shofan, setidaknya ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama al-Qur'an tentang pluralisme agama:²⁵

- a) Tidak ada paksaan dalam beragama, yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 256



Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.²⁶

Tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama. Iman itu tunduk dan *khudhu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan. Iman adalah urusan hati. Tidak seorang pun bisa menguasai hati manusia.

Ayat ini cukup untuk membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama Islam yang mengatakan: “agama Islam

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 3, hlm. 115-116.

²⁵ Moh. Shofan, *op. cit.*, hlm. 74-75

²⁶ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 43

ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya”. Sejarah telah membuktikan kebohongan dari pernyataan itu. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan membela diri, supaya kaum Musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para Muslim. Inilah sebabnya, para Muslim tidak lagi memerangi para Musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetap pada agama semula dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai jaminan keamanan.²⁷

Allah Maha Kuasa, sehingga dengan kekuasaan-Nya, Dia bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk mematuhi agama-Nya. Namun yang terjadi tidak demikian, yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi jika melanggar ketetapanannya.

Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua memilih agama ini, pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan yang terbentang di hadapannya.

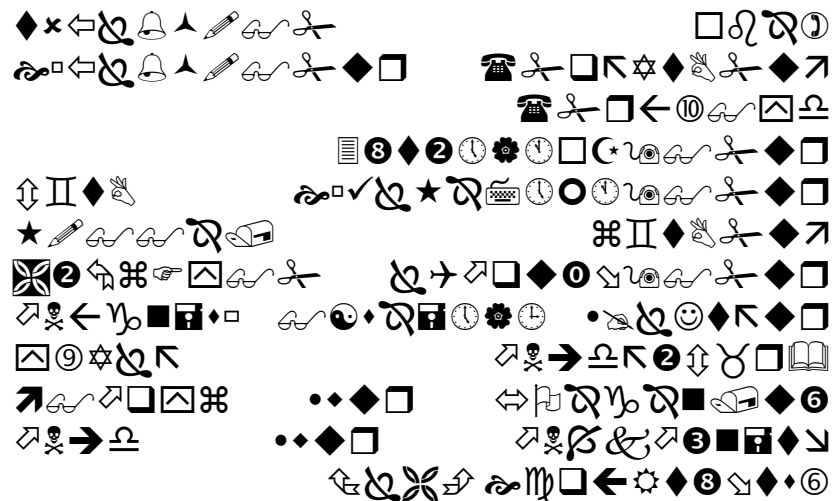
Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shieddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid II, hlm. 450-451

belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan yang jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Di sini Anda pun dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang Anda miliki.

Anda juga tahu bahwa telah jelas yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit, karena Anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.²⁸

- b) Pengakuan akan eksistensi agama-agama lain. Pengakuan al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama lain, antara lain tercantum dalam QS. al-Baqarah: 62



Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 1, hlm. 551-552.

ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²⁹

Pada dasarnya ayat di atas berbicara tentang empat kelompok: *al-ladzîna Âmanû* (menunjuk pada umat Islam), *al-ladzîna Hâdû* (ummat Yahudi), *al-Nashârâ* (umat Kristen), dan *al-Shâbi'în*. Al-Thabari berpendapat bahwa jaminan Allah atas keselamatan tersebut bersyaratkan tiga hal: beriman, percaya pada hari kemudian, dan perbuatan baik. Syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah dan Muhammad saw. atau dengan kata lain, yang dimaksud dalam ayat ini ialah mereka yang telah memeluk Islam.³⁰

Yang dimaksud dengan kata *Hâdû* adalah orang-orang yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut *Yahûd*. Penulis mengamati bahwa al-Qur'an tidak menggunakan kata *Yahûd* kecuali dalam konteks kecaman. Agaknya itulah sebabnya maka di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *Hâdû*. Kata *al-Nashârâ* terambil dari kata *Nâshirah* yaitu satu wilayah Palestina. Di mana Maryam, ibu Nabi 'Isa as. Dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung 'Isa as., beliau menuju baitul maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan 'Isa as. Di Bethlehem. Dari 'Isa as. Digelari oleh Bani Israil dengan Yasu', dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai Nasharaa yang merupakan bentuk jamak dari *Nashry* atau *Nâshiry*.

Kata *al-Shâbi'în* ada yang berpendapat terambil dari kata *Shaba'* yang berarti muncul atau Nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al-Qur'an ini dalam arti penyembah bintang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *Saba'*, satu

²⁹ Departemen Agama, *op. cit.* hlm. 11

³⁰ Alwi Shihab, *op. cit.*, hlm. 79

daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang.

Persyaratan *beriman kepada Allah dan hari Kemudian*, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.³¹

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju pada penciptaan toleransi antarumat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut ayat ini, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, dan tidak pula bersedih hati.

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nashrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu –dan atas nama Tuhan yang disembah– adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu bukan saja takut, tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 1, hlm. 215-216.

mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang dires-tui-Nya dan agama siapa saja yang keliru, serta siapa yang dianugerahi surge dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.³²

c) Kesatuan Kenabian, yang bertumpu pada QS. Asy Syura: 13



Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang Musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).³³

Penyebutan Nabi-Nabi sebagaimana terbaca di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di pentas bumi ini terkecuali Nabi Muhammad saw. Itu untuk mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad saw. Di

³² *Ibid*, hlm. 216

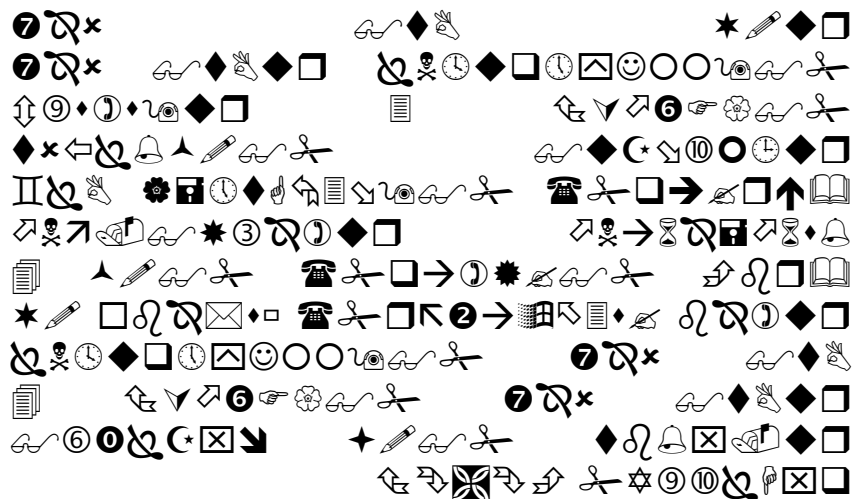
³³ Departemen Agama, *op. cit.* hlm. 485

kalangan para Nabi. Ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahzab: 7.

Thabathaba'i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari'at sebagai isyarat bahwa syari'at Beliau adalah syari'at pertama dan penyebutan kelima Nabi di atas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulil 'Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa syari'at kedua adalah syari'at Nabi Ibrahim, lalu syari'at Nabi Musa kemudian Nabi 'Isa as., dan berakhir dengan syari'at Nabi Muhammad saw. Ini menurutnya berarti bahwa Nabi yang diutus setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki syari'at khusus, tetapi mereka menjalankan syari'at Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as., mereka semua melaksanakan syari'at Nabi Ibrahim as. Sampai datangnya Nabi Musa as., demikian seterusnya.³⁴

d) Kesatuan Pesan Ketuhanan yang berpijak pada QS. an-Nisa':

131



Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 12, hlm. 473

dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji³⁵

Apa saja yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menciptakan dan Dialah yang mengurus. Dalam mengurus makhluk-makhluk-Nya, Allah menciptakan hukum secara mutlak, dan semuanya tunduk di bawah hukum itu.

Orang yang benar-benar memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi al-Kitab seperti orang-orang Yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'at-Nya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'at-Nya manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Menurut Clive Back dalam *Better School: a Value Perspective*, Tujuan Pendidikan Pluralisme adalah sebagai berikut:

- 1) Teaching “ethnic” students about their own ethnic culture, including perhaps some “heritage language” instruction;

³⁵ Departemen Agama, *op. cit.* hlm. 100

³⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid II, hlm. 29

- 2) Teaching all students about various traditional cultures, at home and abroad;
- 3) Promoting acceptance of ethnic diversity in society;
- 4) Showing that people of different religious, races, national background and so on are equal worth's;
- 5) Fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub cultures associated with different religions, races, national background, etc. in one's own country and in other parts of the world; and
- 6) Helping students to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society.³⁷

Melalui pendidikan pluralisme yang demikian, seorang murid bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, sosial, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

Ainurrofiq Dawam memberikan kerangka orientasi Pendidikan Pluralisme atau Pendidikan Multikultural agar pendidikan tersebut tidak kehilangan arah dan dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme, yaitu:³⁸

1) Orientasi Kemanusiaan.

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

2) Orientasi kebersamaan.

Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang sama sekali lepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhannya. Dengan

³⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, *op. cit.* hlm. 93

³⁸ Ainurrofiq Dawam, *op. cit.*, hlm. 104 – 105.

demikian diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tenggang rasa yang mendalam, dan terbuka.

3) Orientasi kesejahteraan.

Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian di mana semua orang merasa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sebagai manusia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung.

4) Orientasi proporsional.

Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Orientasi pendidikan inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural.

5) Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas.

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

6) Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segalanya; politik, pelayanan dan lain sebagainya

B. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan term terpenting dan menentukan dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam

posisi vital. Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai dengan perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.³⁹

Gagasan utama pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.⁴⁰

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi

Dewasa ini, terutama sejak dekade 1970-an sering terjadi diskusi berkepanjangan berkenaan dengan wacana apakah Islam memiliki konsep tentang pendidikan ataukah tidak. Sementara para ahli berasumsi bahwa Islam tidak memiliki konsep, karena itu maka penerapan Pendidikan Islam Selama ini hanyalah mengadopsi konsep dan sistem Pendidikan Barat yang kini mendominasi sistem secara global. Asumsi demikian tentu tidak boleh serta merta disalahkan ataupun secara mutlak dibenarkan. Salah satu argumentasi yang biasa diajukan adalah karena sampai sekarang peristilahan yang secara baku dan konsisten disepakati semua pihak belumlah ada, kecuali dalam wujud polemik yang tidak berkesudahan.⁴¹

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing memiliki keunikan makna tersendiri, namun memiliki

³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 4 – 5.

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, “Humanisasi Pendidikan Islam”, dalam Hamami Zada, et. *Jurnal Tashwirul Afkar* edisi no. 11 tahun 2001, hlm. 17.

⁴¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), Cet. I, hlm. 37-38

makna yang sama. Akan tetapi term yang populer digunakan dalam praktek Pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*.⁴²

Istilah kunci yang seakar dengan kata tarbiyah adalah *al-rabb*, *rabbayâni*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbâni*. Istilah tarbiyah yang diambil dari *madhi*-nya (*rabbayâni*) memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an:

- 1) QS. al-Isra': 24 "*kamâ rabbayânî shaghîrâ*" (sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil).
- 2) QS. al-Syu'ara: 18 "*alâ nurabbika finâ walîdâ*" (bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak).
- 3) QS. al-Baqarah: 276 "*yamhu Allâh al-ribâ wa yurbi shadaqah*". (Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah).⁴³

b. Pengertian Terminologi Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan makna, tujuan, fungsi, maupun proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama

⁴² Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam kitabnya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, seperti dikutip oleh Abdul Mujib, Pendidikan Islam dalam khazanah keislaman populer dengan Istilah *Tarbiyah*,⁴² karena mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu secara sempurna. Lihat. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hlm. 10

⁴³*Ibid* 10-11

Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁴⁴

Ramayulis dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁴⁵ Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁶

Memang dalam pendidikan Islam terdapat sebuah karakteristik yang khusus, rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.⁴⁷

Dari beberapa definisi Pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, tampak sekali umumnya penekanan utama diberikan kepada pentingnya pembentukan akhlak, disamping adanya penekanan persoalan fitrah dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam akan dipertanyakan dan menjadi sorotan tajam tatkala anak didiknya terbawa arus modernitas; menjadi robot-robot yang tidak mempunyai

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

⁴⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *op. cit.* hlm. 31-32

daya kreativitas kecuali hanya terseret arus. Domain ini yang sejatinya mampu membawa perubahan tak lebih hanya teranggap sebagai sesuatu yang konservatif dan sia-sia. Ini tak lebih karena pengajaran agama selama ini bersifat normatif, dogmatis, dan hanya memikirkan kebenaran yang masih di angan-angan (akhirat). Sedangkan pemahaman tentang Tuhan beserta ritual pengabdianya (baca: teologi) cenderung eksklusif dan ada klaim-klaim apologis seperti klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*). Hal ini menyebabkan fragmentasi dan permusuhan antar agama hingga menyebabkan konflik berkepanjangan dan berdarah-darah. Nilai keagamaan menjadi luntur dan hanya memunculkan simbol-simbol agama saja.

Dalam lingkup yang lebih luas, gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap *westernisasi*. Walaupun dalam bentuk kaku, formalistik, dan ritualistik semacam berjenggot, berpakaian putih dan berjilbab, angkatan muda yang masih tergolong puritan dan steril dari ideologi sekuler meyakini Islam sebagai satu-satunya juru selamat. Karenanya identitas Islam harus dikembalikan dari pengaruh luar (*westernisasi*).⁴⁸

Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya yang menjadi tujuan refleksi atas pendidikan Islam adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi Ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

⁴⁸ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 14 – 15.

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “*Pendidikan Pluralisme*”.⁴⁹

2. Sumber atau Dasar Pendidikan Islam

Sumber Pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam Pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber Pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal Pendidikan Islam.⁵⁰ Dasar Pendidikan Islam harus bersifat mutlak, baku dan final, karena dari dasar inilah berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran Pendidikan Islam dihasilkan. Apabila dasar sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bias dipastikan proses perjalanan pendidikan bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah.⁵¹

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini,

⁴⁹MohibAsrori, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*
<http://gurutrenggalek.blogspot.com/2010/05/islam-dan-pendidikan-pluralisme.html>

⁵⁰Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 31

⁵¹Ahmad Syari', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 22

dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.⁵²

Menetapkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam keduanya dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.⁵³

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, dasar Pendidikan Islam terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, *Madzhab Shahabi* (kata-kata sahabat), Kemaslahatan ummat/sosial, *'Urf* (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat), dan *Ijtihad* (hasil pemikiran para ahli dalam Islam). Keenam sumber tersebut didudukkan secara berurutan diawali dari sumber pertama yaitu al-Qur'an.⁵⁴

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Paling tidak, dalam dataran konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

⁵² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, hlm. 34

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Abdul Mujib *loc. cit.* Lain halnya dengan Hasan Langgulung sendiri yang menyatakan bahwa Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber Pendidikan Islam. Sehingga dasar operasional Pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam dasar tersebut berpusat pada dasar filosofis. Keenam dasar tersebut agaknya sekuler, dan perlu ditambahkan satu dasar lagi yaitu agama, karena dalam Islam dasar operasional segala sesuatu adalah agama.

Kajian yang dilakukan oleh Adnan Aslam menghasilkan beberapa proposisi yang mendukung konstruksi “Pluralistic Islam”, yaitu:⁵⁵

- a. Universalitas dan keragaman wahyu Tuhan kepada manusia ditegaskan Islam secara eksplisit untuk mendukung universalitas wahyu Tuhan, yang memainkan peran penting dalam pemahaman Islam akan agama lain. Tuhan dalam al-Qur’an bukan hanya Tuhan kaum muslim, tetapi Tuhan seluruh manusia. QS. al-Baqarah ayat 115 menggambarkan hal ini dengan mengatakan: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” Tuhan semua manusia tidak akan membiarkan bangsa manapun dalam kegelapan. Sebaliknya, dia menerangi mereka dengan mengutus para rasul.
- b. Keragaman ras, warna kulit, komunitas, dan agama dipandang sebagai tanda Rahmat dan Keagungan Tuhan yang ditunjukkan melalui makhluk-Nya. Pluralis dalam pengertian ini diterima sebagai suatu fenomena alamiah. Dalam al-Qur’an dinyatakan dalam Surat al-Hujurat: 13
- c. Setiap agama yang diwahyukan dapat disebut *Islam* jika dipandang sebagai sikap pasrah kepada Tuhan (makna harfiah Islam). Jadi, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, semuanya adalah *Muslim*. Karena itu, siapa saja di kalangan orang Yahudi dan Kristen serta semua kaum agama lain yang tunduk kepada Tuhan yang Esa, tidak menyekutukan Tuhan, maka mereka adalah *Muslim*
- d. Tidak ada paksaan dalam beragama, ini merupakan salah satu prinsip unik al-Qur’an yang dimaksudkan untuk mengatur kebebasan beragama dalam Islam. “Tidak ada paksaan dalam beragama; Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”(QS. al-Baqarah: 256), “Sesungguhnya jika mereka dapat

⁵⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. II, hlm. 88-93

mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya “(QS. al-Kahfi: 20), “dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”(QS. Yunus: 99)

- e. Agama di hadapan Tuhan adalah Islam. Di samping ayat-ayat yang menunjukkan bentuk pluralisme Islam, ada juga beberapa ayat yang menunjukkan eksklusivisme Islam. Dalam konteks ini, al-Qur’an menyatakan: “Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam”(QS. Ali Imran: 19), “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”(QS. Ali Imran: 85),
- f. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat baik akan selamat. Gagasan Islam tentang keselamatan tidak bisa disamakan dengan pembebasan Buddha atau pencerahan Kristen.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.⁵⁶

Secara umum, tugas Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

⁵⁶ Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *op. cit.* hlm. 32

Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.⁵⁷

Menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi Pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.⁵⁸

Fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, Fungsi Pendidikan Islam adalah:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁵⁹

Pendidikan Islam sebagai penyedia segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugasnya tersebut tercapai dan berjalan lancar dengan melihat realitas keanekaragaman ras dan agama di Indonesia, maka pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal berikut:

Pertama, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 128

⁵⁹ Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 69

Kedua; Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagamaan.

Ketiga; Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab.⁶⁰

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan Islam diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Ini artinya, pendidikan Islam pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam buku-buku mengenai Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam selalu dihubungkan dengan konsep mengenai kepribadian muslim atau *insan kamil*, atau takwa dan term yang sepadan dengannya.⁶¹ Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Islam ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Tujuannya adalah kepribadian yang mengantarkan seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*.⁶²

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat ilmu yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai

⁶⁰ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, op. cit., hlm. 120

⁶¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 300

⁶² *Ibid* hlm. 301

nilai-nilai ilmiah, yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶³

Menurut Prof. Achmadi,⁶⁴ tujuan tertinggi/terakhir Pendidikan Islam, yaitu: menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Apakah sistem Pendidikan Islam itu sukses atau gagal dalam mewujudkan misinya, Fazlur Rahman menegaskan bahwa yang harus menciptakan kriteria riil untuk menilai sukses atau tidaknya sistem Pendidikan Islam adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi.⁶⁵

Sehingga rumusan Tujuan Pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat. Karena menurut analisa Hujair AH. Sanaky, tujuan Pendidikan Islam yang ada sekarang ini dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan positif, tetapi hanya diorientasikan⁶⁶

Demi tujuan itu, maka Pendidikan Islam sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, pendidikan Islam sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang.

Dengan demikian, Tujuan Pendidikan Islam seharusnya diprioritaskan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua

⁶³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogya: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12

⁶⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 229

⁶⁶ Hujair AH. Sanaky, *op. cit.*

manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.⁶⁷

Pendidikan Islam, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama pada peserta didik yang berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Pendidikan Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berhubungan dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antarsesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia.⁶⁸

⁶⁷ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, op. cit., hlm. 125

⁶⁸ *Ibid.*